

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi sering disebut sebagai “bahasanya dunia usaha” karena akuntansi akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang menyelenggarakannya dan pihak luar untuk mengambil keputusan. Berikut ini penulis menguraikan beberapa pengertian akuntansi menurut beberapa ahli :

Menurut AICPA dalam Harahap (2011:5), “akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Menurut Reeve, James M., dkk (2012:9), “akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian akuntansi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka dapat memberikan gambaran bahwa akuntansi sebagai aktifitas jasa yang menyediakan data kuantitatif dari suatu kesatuan ekonomi agar dapat digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Akuntansi dapat pula dikatakan sebagai seni pencatatan, penggolongan, pengidentifikasian, pengukuran kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakainya.

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki harta kekayaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional, salah satu kekayaan yang dimiliki perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap digunakan dalam perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Aset tetap terdiri dari dua jenis yaitu, aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan mempunyai masa pemakai yang lama, sedangkan aset tidak berwujud

tidak mempunyai bentuk fisik namun mempunyai nilai karena dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan laba.

Menurut Dwi, dkk (2012:271), “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2014:494), “aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”.

Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Baridwan (2013:271), “aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.”

Bedasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa aset tetap merupakan benda yang memiliki wujud, tahan lama, digunakan dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan, dipakai lebih dari satu periode akuntansi dan tidak untuk dijual, dipakai dalam proses kegiatan usaha perusahaan serta dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap juga merupakan aset yang nilainya relatif besar atau lebih mahal dibandingkan dengan aset-aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2.2 Karakteristik Aset Tetap

Setiap perusahaan akan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bahkan perusahaan yang bergerak dibidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset yang sama, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Umumnya, aset tetap yang sering terlihat dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Tetapi tidak setiap jenis aset tetap tersebut selalu dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap yang berbeda, terdapat kriteria untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama.

Menurut Warrent, dkk (2014:494), aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi.

3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

Menurut Dwi, dkk (2012:271), beberapa hal penting terkait aset tetap, yaitu:

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merk dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap.
3. Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

2.2.3 Macam-Macam Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk memperlancar operasi perusahaan. Tiap perusahaan memiliki aset tetap yang berbeda-beda. Berikut ini macam-macam aset tetap menurut para ahli. Menurut Skousen, et al. (2012:429), aset tetap terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Aset Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*), aset tetap berwujud adalah aset yang mempunyai wujud dan dapat diamati dengan panca indera. Contoh aset tetap berwujud ini adalah:
 1. Tanah
 2. Bangunan
 3. Mesin
 4. Peralatan
 5. Lain-lain.
2. Aset Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*), adalah aset yang tidak dapat diamati secara langsung. Bukti adanya aset tetap tidak berwujud ini hanya terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak, kadang-kadang paten, tetapi aset tetap tidak berwujud itu sendiri tidak mempunyai wujud yang nyata. Contoh dari aset tetap tidak berwujud ini adalah:
 1. Hak paten
 2. Hak cipta
 3. Hak monopoli (*franchise*)
 4. Cap dan merek dagang
 5. *Goodwill*.

Menurut Baridwan (2013:272), dari macam-macam aktiva tetap untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Berdasarkan kegiatan perusahaan untuk mendapatkan aset tetap yang dikenal dengan proses perolehan aset tetap, dimulai sejak pembelian (didirikan) aset, pengangkutan aset, pemasangan aset sampai aset itu siap untuk dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan. pada saat proses perolehan aset tetap tersebut dikeluarkan sejumlah dana yaitu, harga pembelian aset itu ditambah biaya-biaya lain seperti biaya pengangkutan, biaya pemasangan, bea masuk dan biaya lain-lain yang akan di catat sebagai harga perolehan aset tetap itu sendiri.

Menurut Baridwan (2013:272), perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap adalah:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi)
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya. Pengeluaran modal berlaku pada saat aset itu diperoleh atau dibeli dengan tujuan aset tetap tersebut digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan untuk pengeluaran ataupun penggantian aset tetap dimasukkan dalam pengeluaran penghasilan, jika biaya-biaya yang dikeluarkan jumlahnya tidak material atau masa manfaatnya hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Akan tetapi jika biaya yang dikeluarkan cukup material dan dapat merubah atau menambah masa manfaatnya, harus dikapitalisir dan dikelompokkan sebagai pengeluaran modal.

2.3.1 Saat Perolehan Aset Tetap

Pertimbangan perusahaan untuk memiliki aset tetap adalah untuk membantu memperlancar kegiatan perusahaan dan meningkatkan operasi perusahaan, dengan harapan laba yang diperoleh dimasa mendatang akan meningkat dari laba sebelumnya. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara memperoleh akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Menurut IAI (2013:SAK ETAP:49), biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
3. Estimasi biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Keawajiban atas biaya tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Menurut Martani, Dwi, dkk (2012:272), suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian dan tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Seperti yang dikemukakan oleh Baridwan (2013:278-280), mengenai cara-cara memperoleh aset tetap adalah:

1. Pembelian Tunai
Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku jurnal dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam

perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya yang disebutkan diatas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap. Apabila dalam pembelian aset tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

Jurnal saat pembelian tunai aset tetap adalah:

Tanggal	Keterangan	Reff Pos	Debit	Kredit
1 Jan 20XX	Aset tetap		xxx	-
	Kas		-	xxx

2. Pembelian secara Gabungan (*Lumpsum*)

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap. Harga perolehan dari setiap aset yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan. Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aset, yaitu dalam hal pembelian tanah dan gedung, dicari harga pasar tanah dan harga pasar gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan.

3. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap perusahaan diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aset tetap itu tidak boleh termasuk bunga, bunga selama masa angsuran, baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Sedangkan lamanya pembayaran angsuran besarnya angsuran tersebut ditentukan atas kesepakatan bersama antara perusahaan dengan perusahaan yang menjual barangnya secara kredit. Untuk bunga angsuran biasanya ditentukan berdasarkan lamanya angsuran tersebut dan besar kecilnya uang muka yang dibayar perusahaan.

Jurnal saat pembelian angsuran aset tetap adalah:

Tanggal	Keterangan	Reff Pos	Debit	Kredit
1 Jan 20xx	Aset Tetap		xxx	-
	Hutang Aset Tetap		-	xxx
	Kas		-	xxx

4. Ditukar dengan Surat-Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tersebut. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai

dasar pencatatan harga perolehan aset tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.

5. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain

Dalam keadaan seperti ini, harga perolehan aset tetap yang diperoleh dinilai sebesar nilai wajar aset tetap yang dilepas atau diperoleh, mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aset tetap yang telah dilepaskan setelah disesuaikan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer. Ada masalah yang timbul bila harga pasar aset lama maupun baru tidak dapat ditentukan. Dalam hal ini nilai buku aset lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan pertukaran tersebut. Selain masalah diatas, masalah lainnya adalah pengakuan rugi atau laba yang timbul karena adanya pertukaran aset tetap tersebut. perolehan aset tetap dengan cara ditukar dengan aset tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis
2. Pertukaran aset tetap yang sejenis

6. Diperoleh dari Hadiah atau Donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Depresiasi aset yang diterima dari hadiah dilakukan dengan cara yang sama dengan aset tetap yang lain. Apabila donasi yang diterima itu belum pasti akan menjadi milik perusahaan (karena tergantung pada terlaksananya perjanjian) maka aset dan modal dicatat sebagai elemen yang belum pasti (*contingent*). Bila hak atas aset tersebut sudah diterima maka barulah *contingent assets* tadi dicatat sebagai harta (aset).

7. Aset yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aset ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *factory overhead* yaitu:

1. Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aset yang dibuat
2. Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aset dan produksi.

Apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aset, dibebankan sebagai harga perolehan aset tetap.

2.3.2 Saat Penggunaan Aset Tetap

Selama aset tetap menjadi milik perusahaan dan digunakan dalam operasi perusahaan, maka aset tetap tersebut akan mengalami penurunan baik kapasitas produksi atau jasa yang diberikan oleh aset tetap itu akan menurun secara berangsur-angsur, kecuali tanah. Dengan adanya penurunan jasa yang diberikan oleh aset itu, maka harga perolehan aset tetap harus dipindahkan ke perkiraan biaya secara sistematis sesuai dengan masa manfaat atau umur ekonomisnya. Biaya ini disebut dengan beban penyusutan. Dengan demikian beban penyusutan merupakan alokasi harga perolehan aset tetap pada beberapa periode akuntansi, yang duharapkan akan memperoleh manfaat atau yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Menurut Kartikahadi, Rosita, dkk (2012:344), “penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”.

Menurut Warren, dkk (2014:502), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode Unit Produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi, diaplikasikan dalam dua tahap;

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{total unit produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi yg digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset, diaplikasikan dalam tiga tahap:

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang di harapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.20), “Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaan efektifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Namun, dalam metode penyusutan berdasar penggunaan (*usage method of depreciation*), beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi”.

2.3.3 Saat Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan perusahaan, akan habis masa manfaat ekonomisnya atau berkurangnya manfaat ekonomis aset itu secara terus-menerus. Sehingga suatu saat akan dihapuskan dari pembukuan perusahaan. pada saat penghapusan aset tetap yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan adalah aset yang lama dinyatakan rusak dan tidak dapat dipakai lagi, sehingga tidak dapat mendukung kegiatan perusahaan.

Menurut Warren, dkk (2014:507), cara penghentian/pelepasan aset tetap (*Disposal of Plant Assets*) dapat dilakukan dengan cara:

1. Pembuangan Aset Tetap (*Discarding Plant Assets*)

Jika aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang. Sebagai contoh, asumsikan jika aset tetap yang sudah disusutkan sepenuhnya dan tidak

punya nilai sisa akan dibuang. Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aset menghilangkan aset yang bersangkutan dan akumulasi penyusutan terkait dari buku besar.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa peralatan yang diperoleh telah habis disusutkan dan peralatan tersebut dibuang. Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan adalah sebagai berikut:

Bulan	Tanggal	Akumulasi Penyusutan	XXX	-
		Peralatan	-	XXX

Jika aset belum habis disusutkan, penyusutan harus dicatat sebelum pemindahan aset tersebut dari catatan akuntansi. Apabila aset tersebut dihilangkan dari jasa dan dibuang, maka ayat jurnal untuk mencatat penyusutan sebelum aset dibuang adalah sebagai berikut :

Bulan	Tanggal	Akumulasi Penyusutan	XXX	-
		Beban Penyusutan	-	XXX

Ayat jurnal untuk mencatat aset yang dibuang adalah sebagai berikut:

Bulan	Tanggal	Akumulasi Penyusutan	XXX	-
		Rugi atas Pelepasan Aset	XXX	-
		Aset	-	XXX

Akun rugi muncul apabila saldo akun akumulasi penyusutan lebih kecil dari saldo akun peralatan, akun laba akan muncul apabila kondisi berbanding terbalik. Rugi atas pelepasan aset tetap tersebut dalam pos non-operasi dan biasanya dilaporkan di bagian Beban Lainnya di laporan laba rugi.

2. Penjualan Aset Tetap

Ayat jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap sama dengan ayat jurnal dalam contoh di atas untuk membuang aset. Perbedaannya adalah kas yang diterima juga harus dicatat. Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan keuntungan (laba). Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat kerugian. Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan selama tahun berjalan adalah sebagai berikut :

Bulan	Tanggal	Beban Peny.-Peralatan	XXX	-
		Akm. Peny.-Peralatan	-	XXX

Setelah penyusutan berjalan dicatat, ayat jurnal untuk mencatat penjualan, jika diasumsikan terdapat tiga harga jual yang berbeda, adalah sebagai berikut.

Dijual pada nilai buku dan tidak ada laba atau rugi.

Bulan	Tanggal	Kas	XXX	-
		Akm. Peny.-Peralatan	XXX	-
		Peralatan	-	XXX

Dijual dibawah nilai buku maka akan muncul akun rugi.

Bulan	Tanggal	Kas	XXX	-
		Akm. Peny- Peralatan	XXX	-
		Rugi atas pelepasan aset tetap	XXX	-
		Peralatan	-	XXX

Dijual di atas nilai buku maka akan muncul akun laba.

Bulan	Tanggal	Kas	XXX	-
		Akm.Peny-Peralatan	XXX	-
		Peralatan	-	XXX
		Laba atas pelepasan Aset Tetap		XXX

Menurut IAI (2013:SAK ETAP:52), entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:

- a. Dilepaskan; atau
- b. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

2.3.4 Saat Pengungkapan Aset Tetap

Menurut IAI (2013:SAK ETAP:53), entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. Metode penyusutan yang digunakan;
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 1. Penambahan
 2. Pelepasan
 3. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*
 4. Penyusutan
 5. Perubahan lainnya.

Berdasarkan teori diatas pengungkapan untuk aset tetap adalah dasar pengukuran yang digunakan, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat atas tarif penyusutan dan rekonsiliasi.